

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak disekolah, dilembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Para pakar pendidikan mendefinisikan pengertian guru diantaranya, menurut Poerwadarminta guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan menurut Dzakiah Darajat, guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini tetaplah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Sedangkan guru adalah tenaga professional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹⁶

¹⁶ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 14

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.¹⁷

Pendidikan agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan dan agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata didik dan ditambahi kata pe pada awal kata dan ditambahi kata an pada akhir kata, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan pengertian Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kepercayaan pada tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Pengertian agama menurut Frezer dalam aslam hadi yaitu menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.

¹⁷ Samsul Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke- 13 hal. 140

Agama merupakan sebuah aturan perilaku bagi umat manusia yang telah ditentukan oleh Allah dan disebarkan serta diajarkan oleh orang-orang utusan Allah yaitu para rasul dan nabi. Sedangkan pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang berpedoman pada Al-Qur'an. Dan dari pengertian diatas dapat diartikan pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan menggunakan ajaran Islam, untuk mendidik atau membimbing anak supaya anak memahami serta mengamalkan ajaran islam, sehingga anak tidak terjerumus pada kesesatan dan hidupnya selamat sejahtera didunia dan akhirat.¹⁸

Setiap orang tua dan guru tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlaq yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan , baik pendidikan formal (disekolah), informal (dirumah oleh orang tua), maupun non formal (dimasyarakat).¹⁹ Kehidupan bermoral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Hukum dan ketentuan agama itu mereka perlu ketahui. Disamping itu yang lebih penting lagi adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis

¹⁸ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal.16

¹⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Khalimedia, 2017) hal. 108

terdorong bisa mematuhi hukum dan ketentuan agama tersebut. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari²⁰

Seorang pendidik atau pembimbing tidak hanya mengajar tentang pendidikan umum saja tetapi juga berperan dalam membentuk karakter baik anak, mengajak kepada hal yang ma'ruf dan mencegah pada hal yang mungkar. Seperti pada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ
 وَلَا يُخَالِفُ بِأَمْرِ رَبِّكَ
 لَمَنْ هُوَ الْمُؤْمِنُ الْمُحْسِنُ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran yang benar serta sesuai dengan ajaran agama islam.

²⁰ *Ibid*, hal. 140

²¹ *Ibid*, hal. 291

b. Syarat Guru

Untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka seorang pembimbing (da'I, ustadz, ustadzah, guru dll) seyogyanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- b. Berakhlakul karimah dan percaya atas kemampuannya sendiri
- c. Memiliki kemampuan profesional
- d. Memiliki kemampuan kemasyarakatan (berukwah Islamiyah) atau mengenal faktor psikologis seseorang yang sedang dihadapi termasuk siswa atau remaja.²²

Selain yang tertera diatas masih ada dua syarat lagi yang harus dipenuhi seorang guru yaitu:

a. Berilmu

Ijazah bukan hanya sebuah simbolik, tapi juga sebuah bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlakukan untuk suatu jabatan. Begitu pula dengan guru, harus mempunyai ijazah supaya diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti jumlah murid meningkat, sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang sementara, yakni

²² *Ibid*, hal. 284

menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat manusia.

b. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Selain itu biasanya guru yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan siswa.²³

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru terbagi menjadi dua bagian, yaitu mengajar dan mendidik. Dan keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap professional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga kedisiplinan dikelas, memberikan motivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Guru sebagai pekerja professional secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan oleh orang tua untuk dapat

²³ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 21

mendidik anak-anaknya disekolah. Guru merupakan orang tua yang kedua dan sekaligus merupakan penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tuanya. Dengan demikian, sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil. Berkaitan dengan tugasnya untuk mendidik, tanggung jawab guru adalah memberikan bimbingan kepada murid, melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniah).²⁴

Dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Seperti yang pernah dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa penyembuhan badan memerlukan dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru dan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Sesungguhnya setiap penyakit mempunyai obat dan cara penyembuhannya. Al-Ghazali berkata:

Demikianlah guru yang diikuti, yang mengobati jiwa murid-muridnya dan hati orang-orang yang diberi petunjuk, hendaknya tidak membebani mereka dengan berbagai latihan dan

²⁴ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), hal. 8-12

tugas dalam bidang khusus dengan beban metode yang khusus pula sebelum ia mengetahui akhlak serta penyakit mereka. Apabila dokter mengobati seluruh pasien dengan obat yang sama, maka ia akan membunuh banyak manusia. Demikian pula halnya dengan guru, apabila ia mengarahkan seluruh murid kepada satu macam pola yang sama, niscaya ia akan menghancurkan mereka dengan mematikan hati mereka. Oleh karena itu, hendaknya guru memperhatikan penyakit, keadaan, usia dan tabiat serta motivasi peserta didiknya. Atas dasar itulah hendaknya ia memprogram pendidikannya.²⁵

3. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi:

a) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman tentang wawasan ataupun landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum ataupun silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik

b) Kompetensi Profesional

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal. 10-11

Merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya. Meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan.

c) Kompetensi Kepribadian

Tentang sebuah integrasi karakter seorang guru dan juga sebuah kepribadian dari guru yang diantaranya meliputi keimanan, ketaqwaan, akhlak yang mulia, demokratis, wibawa dan jujur. Seorang guru menjadi teladan badi para peserta didik sehingga sekiranya guru menjadi seseorang yang baik dan patut dicontoh oleh peserta didik.

d) Kompetensi Sosial

Merupakan bagian dari sebuah keahlian guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid ataupun masyarakat sekitar. Tentunya guru harus menggunakan komunikasi yang efektif dan benar.²⁶

Sementara untuk guru pendidikan agama Islam permenag nomor 16 tahun 2010 menambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*Leadership*), yaitu kompetensi guru pendidikan agama

²⁶ Dahlan, Hermanu Iriawan dan Hamdan, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makasar" Dalam *Ilmu Administrasi Publik*, diakses 26 mei 2018, hal. 60

Islam untuk mempengaruhi semua komunitas sekolah guna penciptaan budaya keagamaan disekolah²⁷

4. Peran Guru

Sebagai seorang yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukkan bahwa peran guru adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik.²⁸ Peran guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, didalam keluarga, maupun dimasyarakat. Disekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Didalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *Family educator*. Sedangkan dimasyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*Social developer*), pendorong masyarakat (*Social motivator*), penemu masyarakat (*Social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*Social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.

Peran guru sebagai seorang perancang, yang memiliki sebuah tanggung jawab melakukan proses pengajaran kepada para muridnya.

²⁷ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 24

²⁸ Arif Rahman Hakim, "Rancang Bangun Pendidik Dan Peserta Didik" diakses 25 desember 2018, hal. 10

Sebelum guru melaksanakan proses pengajaran guru harus mempersiapkan materi dan menyusun sebuah program, tentunya programnya sesuai dengan pengajaran dan berdasar kurikulum yang ada. Guru sebagai seorang pengelola juga memiliki tugas melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas serta memilih sebuah strategi yang pas atau metode yang tepat ketika melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Guru juga memiliki tugas untuk menyusun tes dan instrument penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.²⁹

Dilihat dari sudut pandang komunikasi proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya. Dengan kata lain guru disini berperan menyampaikan pesan kepada para siswanya, yang disampaikan dengan cara mengadakan proses pembelajaran secara langsung dan terjadi sebuah komunikasi antara

²⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Ikayat Publising, 2005), hal. 37

guru dan murid.³⁰ Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing, menurut Rochman Natawidjaja ada tiga tugas pokok guru diantaranya yaitu:

- a. Tugas professional, yaitu berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (pengembangan pribadi siswa), pengajaran (pengembangan intelektual siswa), pelatihan (pengembangan keterampilan siswa), dan selanjutnya adalah pengelolaan ketertiban yang digunakan untuk menunjang ketahanan sekolah.
- b. Tugas manusiawi (humas responsibility), yaitu tugas sebagai seorang manusia. Disini guru berperan mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan yang sesuai martabat manusia.
- c. Tugas kemasyarakatan (civic mission), yaitu tugas sebagai seorang masyarakat biasa yang berwarga negara. disini guru berperan mendidik siswa supaya siswa menjadi warga negara yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang tertera dalam pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.³¹ Dan dalam membantu siswa untuk mejadi lebih dewasa ,guru harus menerapkan beberapa hal diantaranya:

³⁰ Imam Bahrozi, “Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan”, Dalam Fikroh, diakses 22 mei 2018, hal. 110

³¹ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 26

- a. Memberikan pengajaran atau bimbingan tentang keterampilan-keterampilan sosial.
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- c. Mengajar atau membimbing siswa tentang hidup demokratis atau berteman secara sehat.
- d. Bersama siswa mendiskusikan masalah peranan sosial pria atau wanita dalam masyarakat.
- e. Mendorong siswa untuk mau membaca literatur yang memuat peranan pria atau wanita.
- f. Menugaskan siswa untuk mengamati kehidupan sosial (menyangkut keterlibatan pria atau wanita dalam bidang pendidikan, pekerjaan, kehidupan berkeluarga, atau keterampilan masyarakat lainnya) sebagai bahan diskusi dengan guru.³²

Jika ditelusuri konsep peranan secara lebih detail, maka akan ditemukan konsep fungsi. Demikian karena seseorang memiliki suatu posisi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajibannya yang diembannya, dikenal sebagai setatus. Adapun perilaku

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: pt remaja rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal. 96

yang diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status disebut sebagai peranan. Ketika peranan ini dimainkan, ia memiliki sebuah konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sebuah system.

5. Tinjauan Tentang Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Siswa sebagai generasi muda yang akan mewarisi dan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan negara. Baik dan buruknya suatu bangsa yang akan datang sepenuhnya tergantung kepada baik dan buruknya generasi muda dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan bagaimana masa depan suatu bangsa yang apabila generasi mudanya mengalami dekadensi moral. Oleh karena itu patutlah menjadi bahan perhatian dan tanggung jawab orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi kenakalan siswa serta mencari alternative pemecahannya.

Didalam menentukan nakal dan tidaknya tingkah laku seseorang terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi sosio cultural dimana seseorang tersebut tinggal. B Simanjuntak memberikan pengertian bahwa suatu perbuatan itu nakal (Delinquent), apabila perbuatannya tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dimasyarakat dimanai ia tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu perbuatan yang anti social dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.

Kusumanto, menyatakan bahwa nakal adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai eksiptabel, baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Bimo Walgito mengatakan bahwa nakal ialah tiap perbuatan apabila dilakukan oleh seorang dewasa, maka perbuatan itu adalah kejahatan.

Secara etimologi kenakalan siswa dapat diartikan merupakan suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa sehingga mengganggu aktivitas ketentraman diri sendiri dan orang lain. Menurut Zakiah Daradjat kenakaln siswa adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan serta kepentingan orang lain dan terkadang diri sendiri. Setiap kenakalan siswa betapapun kecilnya jika tidak mendapatkan penjelasan, teguran, serta controlling untuk memperbaikinya akan mengakibatkan seseorang akan terlanjur melakukan yang lebih berbahaya lagi, sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan kejahatan.³³

Perbuatan delinquent atau yang disebut sebagai kenakalan remaja, untuk bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan cirri khas remaja, perlu diketahui beberapa cirri-ciri pokok dari kenakalan remaja diantaranya:

³³ Muchammad Ainul Yakin, "*Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*", Dalam *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018, hal. 302-303

- a) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batasan umur, juga ditentukan oleh status pernikahan. Maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17.
- d) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.³⁴

2. Penggolongan Dan Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok sesuai dengan norma hukum diantaranya yaitu

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

³⁴ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 19

b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku.³⁵

Kenakalan siswa sebagai suatu kondisi yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial budaya. Kenakalan siswa dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu:

a) Kenakalan siswa yang menyentuh psikologis, seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri serta martabat seseorang karena fitnah.

b) Kenakalan siswa yang menyentuh atau berkaitan dengan masalah material atau kebendaan, seperti pengerusakan gedung.

c) Kenakalan siswa yang menyentuh norma-norma agama, sosial, atau adat yang berlaku dalam masyarakat, seperti mencuri, tawuran dan melakukan hubungan seks diluar nikah.

Selain dilihat dari jenisnya yang tertera diatas kenakalan siswa juga dilihat dari nilai-nilai keislaman dan hukum yang berlaku contohnya menggoda lawan jenis, berkata kotor dan mengolok-ngolok.³⁶

3. Bentuk-bentuk kenakalan

Tindakan kenakalan memang tidak pernah lepas dari kehidupan siswa, hal ini terjadi disekolah, dirumah ataupun dilingkungan masyarakat. Setiap tindak kenakalan yang dilakukan siswa pasti ada faktor yang mendukung tindakan tersebut, jadi setiap

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: pt raja grafindo persada, 2007), hal. 209

³⁶ Muchammad Ainul Yakin, "*Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*", Dalam *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018, hal. 307

tindakan yang menyimpang tidak terlepas dari pengaruh faktor yang negative yang diterima oleh setiap individu siswa tau kelompok siswa. Semua bentuk kenakalan itu merupakan bagian dari perilaku menyimpang yang kerap merugikan mereka sendiri, oleh karena itu pihak sekolah, guru dan orang tua wajib hukumnya mengerti dan peduli.³⁷ Macam-macam bentuk kenakalan siswa diantaranya:

- a. Penyimpangan seksual, seperti halnya menonton video porno, pemerkosaan dll
- b. Membolos sekolah lalu bermain diluar sekolah atau sembunyi-sembunyi ditempat yang sepi dan terpencil
- c. Tidak mau mendengar dan melaksanakan perintah dari seorang pendidik³⁸
- d. Kebut-kebutan dijalan raya sehingga mengganggu keamanan lalu lintas
- e. Menjadi brandalan sehingga mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat
- f. Tawuran atau perkelahian antar kelompok yang akhirnya menimbulkan korban jiwa
- g. Terjerumusny ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, sehingga menjadi kecanduan

³⁷ *Ibid*, hal. 310-311

³⁸ *Ibid*, hal. 294

- h. Perbuatan asocial dan antisocial yang disebabkan karena gangguan kejiwaan pada anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan jiwa lainnya
 - i. Penyimpangan tingkah laku karena disebabkan kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi
 - j. Kriminalitas seperti mencuri, mencompet, merampok, melakukan kekerasan serta pembunuhan.
 - k. Perjudian³⁹
4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Sementara, jika dikaji lebih dalam lagi tentang sebab-sebab yang mendorong siswa menjadi *delinquent* (siswa nakal) pada dasarnya berasal dari tiga sumber utama, yaitu:

- a) Keadaan orang tua, keadaan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, dan didalam keluargalah anak mendapat pendidikan pertama kali. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang sangat terhadap perkembangan anak. Keadaan keluarga dibagi menjadi dua yaitu keluarga normal dan keluarga yang tidak normal yang mencakup broken home dan quasi broken home (broken home semu). Dari keduanya akan menimbulkan kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh anak yaitu seperti anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak adanya kesatuan norma dalam keluarga, anak

³⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 21-23

tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang dibutuhkan dalam kehidupannya, sedangkan kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi dengan baik. Jika dikaji bersama dan lebih lanjut peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan siswa dikarenakan sikap dan tingkah laku orang tua yang tidak mendidik atau kurang mendidik.

- b) Keadaan sekolah, sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya yang diharapkan ialah pengaruh yang positif terhadap perkembangan jiwa siswa sebagaimana dengan keluarga, sekolah juga menanamkan nilai-nilai atau norma-norma dalam hidup bermasyarakat, disamping mengajarkan berbagai ketrampilan dan keilmuan kepada siswanya. Faktor yang berpengaruh disekolah bukan hanya guru serta sarana dan prasarana pendidikan saja, lingkungan antar teman juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Anak-anak yang memasuki sekolah membawa watak serta bakat yang berbeda. Disamping itu juga anak berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan yang berbeda.
- c) Keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai tempat pendidikan yang terluas dan sekaligus banyak menawarkan berbagai pilihan terutama dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat, termasuk

teknologi dalam komunikasi dan informasi yang menimbulkan berbagai perubahan baik positif atau negatif bagi siswa.⁴⁰

6. Broken Home

Keluarga yang harmonis adalah cita-cita dari semua orang termasuk anak. Namun pada akhir-akhir ini terdengar sebuah fenomena yang cukup mengagetkan dan fenomena itu sering terjadi di lingkungan masyarakat yaitu fenomena keluarga *broken home*. Keluarga *broken home* secara umum berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Pendapat lain juga diungkapkan oleh William J. Goode, bahwa *broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya serta retaknya struktur sosial dalam keluarga. Dan pernyataan ini dipertegas oleh Atriel bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

Pada dasarnya anak pada usia remaja merupakan anak yang bertransisi dalam mencari jati diri dan akan membutuhkan panutan sebagai landasan untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya. Erickson mengungkapkan masa remaja merupakan masa pencarian

⁴⁰ Muchammad Ainul Yakin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa", Dalam *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018, hal. 306-307

suatu identitas menuju kedewasaan. Sejalan dengan itu Kathryn Geldard dan David Geldard mengungkapkan bahwa perceraian orang tua membuat anak menjadi memiliki kepuasan hidup yang rendah, harapan yang menipis tentang masa depan. Karena orang tua merupakan salah satu faktor motivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Untuk membantu remaja pada masa transisi ini sangat dibutuhkan peran dari keluarga. Namun, dengan adanya konflik dalam keluarga tersebut, anak-anak tidak mampu menemukan tauladan yang mereka butuhkan sehingga memunculkan tingkah laku yang tidak baik sehingga berpengaruh pada belajarnya. *Broken home* tidak terjadi begitu saja, menurut Sofyan S. Willis *broken home* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Ketidak fungsian system keluarga
- b. Keluarga materialistik
- c. Istri berkuasa
- d. Ketidak harmonisan hubungan seksual

Dampak nyata akibat ayah dan ibu yang tidak mempertimbangkan anak saat mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga menurut David R. Shaffer ada dua yaitu dampak langsung dan dampak jangka panjang. Dampak langsung diantaranya yaitu Tertekan, Menyendiri, Tidak sabar, Cengeng, Argumentatif, Tidak patuh dan Tidak sopan. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu anak merasa

tidak akan berhasil dimasa depannya dan selain itu anak kurang percaya pada pernikahan mereka sendiri nantinya. Sejalan dengan pemikiran Shaffer, Allison menyatakan perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk dirumah, tetapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku disekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa *broken home* yang disebabkan perceraian orang tua sangat berdampak negative kepada diri anak. Mereka akan merasa frustrasi dengan keadaan orang tua mereka yang tidak lagi tinggal bersama.⁴¹

Pada dasarnya kenakalan remaja yang disebabkan karena keluarga broken home dapat diatasi/ditanggulangi agar anak tidak menjadi delinquent, dengan cara orang tua yang bertanggung jawab memelihara anak-anaknya hendaklah mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya, sehingga anak tersebut merasa seolah-olah tidak pernah kehilangan ayah dan ibunya. Selain itu keperluan anak secara jasmani (makan, minum, pakaian dan sarana-sarana lainnya) harus dipenuhi pula sebagaimana layaknya sehingga anak tersebut terhindar dari perbuatan yang melawan hukum misalnya pencurian, penggelapan, penipuan, gelandangan dan penyalahan obat-obat terlarang.

Selain itu keberadaan dan penggunaan system (kerabat, teman, pembantu rumah tangga), hubungan positif antara orang tua wali dengan mantan pasangannya, pengasuhan autoritatif, sumber daya

⁴¹ Muchammad Ainul Yakin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa" Dalam, *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018 ,hal. 309

keuangan, dan kecakapan remaja pada saat perceraian adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan remaja beradaptasi dengan perceraian orang tuanya.⁴²

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home

Dalam ranah pendidikan, pendidik memegang peran sentral, baik ia sebagai *murabbiy* apalagi berfungsi sebagai *muaddab*. Pendidik dalam ajaran Islam berada pada posisi setrategis yang dapat apresiasi dari Nabi SAW. Pendidik adalah *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik karena ia memberikan santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Menurut Bulgensky, bahwa pendidik dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai motivator (pendorong), reinforce (pemberdaya), dan instructor (pelatih). Ibnu Shina mensyaratkan pendidik harus berfikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap, dan menghargai murid. Sementara Ikhwanu Shafa mengatakan pendidik yang bisa membahagiakan murid ialah mereka yang pintar, berakhlak, berilmu, senantiasa mencari kebenaran dan tidak memihak salah satu madzhab. Pendapat Athiyah al-Abrasy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki pendidik dalam mengemban tugas adalah sebagai zuhud, tidak mengutamakan materi,

⁴² Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 39-40

bersih tubuhnya, bersih jiwanya selalu memikirkan murid dan mengetahui tabiat murid serta menguasai materi pelajaran.

Dalam Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia maupun diakhirat. Hal ini berarti bahwa, untuk menjalankan dwi peran dimuka bumi ini, manusia harus dididik dengan baik dan benar karena jika tidak, generasi Islam tidak akan sanggup menjalankan perannya dengan baik, baik peranannya sebagai abduhloh maupun kholifah Allah SWT dimuka bumi ini.⁴³

Menurut Hasan Langgulung, kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam mendidik, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga sebagai motifator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu berupa teraktualisasinya sifat-sifat ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Dalam kontek pendidikan Islam, pendidik sering disebut murabbi, mu'allim, mu'addib yang ketiga tersebut mempunyai penggunaan

⁴³ Arif Rahman Hakim, "*Rancang Bangun Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Persepektif Islam*" diakses 25 desember 2018, hal. 2-7

tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam.

Guru pendidikan agama Islam sebagai ustad yang komitmen terhadap profesionalisme seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagaimana tersebut diatas sebagai murabbiy, mu'alim dan mu'adib, namun juga sebagai mursyid dan muddaris. Sebagai murabbiy, ia akan mengembangkan, mengatur serta memelihara potensi, minat dan bakat peserta didik dengan bertahap secara optimal, Sehingga menghasilkan nilai yang positif. Sebagai mu'alim, ia akan melakukan transfer ilmu serta melakukan internalisasi atau penghayatan ilmu pengetahuan, sera berusaha membangkitkan semangat dan motifasi mereka untuk mengamalkannya. Sebagai mursyid, ia akan melakukan trans intrenalisasi aakhlak kepada peserta didiknya. Sebagai mu'addib, maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai guru pendidikan agama Islam memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan melalui kegiatan pendidikan. Serta sebagai muddaris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau kebodohan.⁴⁴

oleh karena itu, melalui proses belajar-mengajar pendidikan Agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dan dengan adanya perubahan

⁴⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 66

dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ketingkah laku yang lebih baik.

Disamping pendidikan agama Islam disampaikan secara empiric problematic, juga disampaikan dengan pola homoestatika yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profane dan imanen, dimana dengan pepaduan ini akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Agama Islam, yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadaian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁵

Munculnya permasalahan yang terjadi pada peserta didik seperti kenakalan yang timbul karena adanya keluarga mereka yang mengalami broken home, guru pendidikan agama Islam perlu mengambil sikap. Karena guru memiliki peran sebagai konsekuensi kedudukannya. Dalam

⁴⁵ Muchammad Ainul Yakin, "*Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa*" Dalam, *Pendidikan Agama Islam*, diakses 23 November 2018 ,hal. 304-305

menghadapi permasalahan peserta didik hendaknya guru melakukan pendekatan kepada peserta didik terlebih dahulu supaya guru mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta didik. Sebagaimana Hery Kusmiyanto menyampaikan bahwa guru dalam proses belajar-mengajar tidak hanya memakai pendekatan instruksional, tapi juga memakai pendekatan pribadi (personal approach). Dengan demikian dia dituntut untuk memahami siswa secara mendalam sehingga dia dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar siswa. Sebagai director of learning, guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya. Yang harus dilakukan guru adalah:

- a) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok
- b) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar
- c) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya
- d) Membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
- e) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.⁴⁶

Dengan penjelasan ini dapat terlihat jelas bahwa guru harus memahami keadaan siswanya, mengadakan pendekatan kepada siswanya dan apabila siswanya mendapatkan masalah guru harus ikut membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Bukan berate disini giuru mengambil

⁴⁶ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Diterbitkan, 2015), hal. 32

peran sebagai guru bimbingan konseling melainkang guru berperan sesuai proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, guru juga dapat bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan layana bimbingan dan konseling.

B Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Binti Ma'unatul dengan judul “peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya”

a. Fokus penelitian

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa broken home di SMP Bina Taruna Surabaya?

Hasil penelitiannya adalah *a.* Bentuk-bentuk kenakalan seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos). Namun bentuk-bentuk kenakalan tersebut tidak termasuk kategori melanggar hukum dalam arti sebenarnya. *b.* Yaitu dengan memberikan nasihat dan pengajaran, pembiasaan berdzikir baik di dalam kelas maupun ketika waktu senggang dalam lingkup sekolah.⁴⁷

⁴⁷ Binti Ma'unatul K., “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home di SMP Bina Taruna Surabaya*”, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal .91

2. Dalam penelitian Mohammad Fathur Rozi dengan judul “peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras di MAN Model Bangkalan”.

a. Fokus penelitian

- 1) Bagaimana kondisi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?
- 3) Bagaimana peranan guru agama dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa di MAN Bangkalan?

Hasil penelitiannya adalah **a.** Kondisi siswa MAN Bangkalan bisa dikategorikan dalam kondisi baik, namun dalam sisi lain terdapat sebagian siswa MAN Bangkalan yang belum bisa melaksanakan proses belajar mengajar semestinya. Kemerosotannya seperti bolos sekolah, sering datang terlambat, corat-coret gedung, tidak memakai seragam yang semestinya, dan melanggar tata tertib sekolah lainnya. **b.** Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu: 1) Faktor eksternal (dari luar) dengan tersedianya media seperti HP, Internet yang setiap siswa dapat mengakses dan menguasainya. 2) Kurangnya kontrol dari orang tua. 3) Kurang minat siswa masuk (sekolah) di MAN Bangkalan. 4) Karena siswa membentuk geng yang visi dan misinya mengacu pada hal yang negatif. **c.** Perannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan

yang bertujuan mengurangi kenakalan atau kemerosotan moral seperti: Jam'iyah Istighasah, Yasin dan tahlilan serta Khataman Al-Qur'an.⁴⁸

3. Dalam penelitian Melina Sukmawati dengan judul “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pemalang”.

a. Fokus penelitian

1) Mengapa banyak siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemalang?

2) Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa kelas XI menyontek pada saat ujian disekolah, di SMAN 1 Moga Pemalang?

3) Bagaimana peranan guru bimbingan konseling di SMAN 1 Moga Pemalang dalam usaha mengatasi masalah menyontek yang dilakukan oleh siswa

Hasil penelitiannya adalah **a.** Alasan siswa menyontek adalah karena ambisi untuk mendapatkan nilai tinggi, karena factor lingkungan yaitu banyak teman yang mencontek, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh hasil pendidikan yang maksimal dan karena adanya kesempatan. **b.** Bentuk-bentuk tindakan menyontek yang dilakukan siswa adalah menggunakan gesture dan verbal, bentuk manual yaitu menyontek dengan membawa buku catatan, lembar kerja siswa, membuat catatan kecil, dan membuat tulisan bagian tubuh serta

⁴⁸ Mohammad Fathur Rosi, “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siswa Korban Miras di MAN Model Bangkalan”, (Bangkalan: Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 86-87

memanfaatkan teknologi. c. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi menyontek adalah: peran guru BK sebagai informator, organisator, motivator dan inisiator.⁴⁹

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa <i>Broken Home</i> di SMP Bina Taruna Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang peran guru 2. Membahas tentang kenakalan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di SMP Bina Taruna Surabaya, sedangkan lokasi peneliti yang akan datang di MTs Darul Falah Tulungagung 2. Fokus penelitian peneliti terdahulu hanya membahas tentang peran guru dan kenakal siswa, sedangkan peneliti selanjutnya bukan hanya membahas peran guru dan kenakalan siswa saja tetapi juga membahas tentang hambatan guru.
2	Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kemerosotan Moral Siwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya membahas

⁴⁹ Melina Sukmawati, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyontek pada siswa di SMAN 1 Moga Pematang”, (Pematang: Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 80

	Korban Miras di MAN Model Bangkalan	<p>peran guru</p> <p>2. Membahas tentang kenakalan siswa.</p>	<p>peran guru PAI dalam menanggulangi kemerosotan moral siswa korban miras sedangkan penulis peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga broken home</p> <p>2. Lokasi penelitian di MAN Model Bangkalan, sedang lokasi penelitian yang akan datang di MTs Darul Falah Tulungagung.</p>
3	Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga Pematang.	<p>1. Sama-sama membahas tentang peran guru</p> <p>2. Membahas tentang kenakalan siswa</p>	<p>1. Peneliti sebelumnya membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek pada siswa, sedangkan penulis yang teliti peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga broken home.</p> <p>2. Lokasi penelitian di</p>

			SMAN Moga Pemalang, sedangkan lokasi peneliti yang akan datang di MTs Darul Falah Tulungagung
--	--	--	--

C Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam bukunya moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁵⁰

Jadi paradigma penelitian adalah Kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan kriteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan di sesuaikan dengan ilmu dan teori.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu mempunyai fungsi mengembangkan misi rahmatan lil alamin yaitu misi mengajak kearah kebaikan guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian ujungnya untuk pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, bermoral yang tinggi.

Pendidikan Agama juga membantu agar anak menjadi tenang dan dapat menerima keadaanya. Pendidikan Agama mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga apa yang

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

diberikan kepada anak itu adalah takdir yang harus diterima dengan sabar.⁵¹

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang diberi Allah agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Maju mundurnya peradapan bangsa di tentukan bagaimana pendidikan yang di jalani masyarakat. Sesungguhnya Rasulullah SAW. itu diutus di dunia untuk memperbaiki akhlak manusia.

Seseorang dikatakan berhasil apabila memiliki sifat yang berguna untuk orang lain. Jadi tujuan utama pendidikan yaitu agar terbentuknya akhlaq al-karimah. Peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan konsep atau paradigma penelitian agar dipahami arah dari penelitian ini.

⁵¹ Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2013), cet ke-2, hal. 42

